



Kitab Kuning Sebagai Identitas Keilmuan dan Kurikulum Pesantren Salaf dan Khalaf di Indonesia

Ahmad Zainuddin Zahari¹, Siti Fadia¹, Iksan K. Sahri¹

¹ Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

*Corresponding author email: sitifadia0314@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 28, 2026
Approved August 25, 2026

Keywords:

Kitab Kuning, Scholarly Identity, Salaf Pesantren, Khalaf Pesantren, Pesantren Curriculum.

ABSTRACT

This study is motivated by the shifting orientation of pesantren education amid the modernization of the Islamic education system in Indonesia. Nevertheless, the kitab kuning has continued to be preserved as a scholarly identity deeply rooted in pesantren tradition, both in salaf and khalaf pesantren. This study aims to examine the position of the kitab kuning as a scholarly identity as well as a curricular component in salaf and khalaf pesantren in Indonesia. Of the 23 references used, 19 are scientific journal articles published within the last ten years, the majority of which are SINTA-accredited and carry Digital Object Identifiers (DOI), while the remaining references are supporting books relevant to the research topic. The collected literature was then screened based on thematic relevance, publication quality, source credibility, and its connection to the research focus. Reference validation and management were carried out using the Zotero application to ensure bibliographic accuracy and systematic citation. Data analysis was conducted descriptively and analytically through the stages of data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the kitab kuning remains a central element in shaping the scholarly identity of pesantren. In salaf pesantren, it serves as the core of the curriculum and learning system, sustaining the tradition of classical Islamic scholarship. In khalaf pesantren, the kitab kuning continues to be taught, though it has been integrated with formal curricula, general sciences, and technological developments. This study concludes that the kitab kuning functions not merely as a medium for Islamic learning, but also as a symbol of intellectual tradition, scholarly authority, and institutional identity that continues to be upheld amid the development of modern education in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran orientasi pendidikan pesantren di tengah arus modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Meski demikian, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai identitas keilmuan yang melekat dalam tradisi pesantren, baik di pesantren *salaf* maupun pesantren *khalaf*. Kajian ini bertujuan untuk menelaah kedudukan kitab kuning sebagai identitas keilmuan sekaligus bagian dari kurikulum pesantren *salaf* dan *khalaf* di Indonesia. Dari total 23 referensi yang digunakan, 19 di antaranya berupa artikel jurnal ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir yang mayoritas telah terakreditasi SINTA dan memiliki Digital Object Identifier (DOI), sementara sisanya berupa buku-buku pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang terkumpul kemudian disaring berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan pokok pembahasan. Validasi dan pengelolaan referensi dilakukan menggunakan

aplikasi Zotero guna memastikan keakuratan data bibliografi dan sistematika sitasi. Adapun analisis data dijalankan secara deskriptif-analitis melalui tahapan penyaringan data, pengelompokan, pemaknaan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning masih menjadi elemen utama dalam pembentukan identitas keilmuan pesantren. Di pesantren *salaf*, kitab kuning menjadi inti kurikulum dan sistem pembelajaran yang menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam klasik. Sementara di pesantren *khalaf*, kitab kuning tetap diajarkan meski sudah dikombinasikan dengan kurikulum formal, ilmu pengetahuan umum, dan perkembangan teknologi. Kajian ini menyimpulkan bahwa kitab kuning tidak sekadar berfungsi sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga sebagai simbol tradisi intelektual, otoritas keilmuan, dan identitas kelembagaan pesantren yang terus dijaga di tengah perkembangan pendidikan modern di Indonesia.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fadia, S., Ahmad Zainuddin Zahari, & Sahri, I. K. (2026). Kitab Kuning Sebagai Identitas Keilmuan dan Kurikulum Pesantren Salaf dan Khalaf di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 3112–3122. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6510>

PENDAHULUAN

Jauh sebelum sistem pendidikan formal masuk dan berkembang di Indonesia, pesantren sudah lebih dulu hadir dan mengakar di tengah masyarakat. Jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang pernah berkembang di Indonesia, pesantren dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan paling tua yang hingga kini masih bertahan dan dipandang sebagai produk budaya Nusantara yang bersifat *indigenous* (Muhlas & Husnan, 2021). Berkaitan dengan asal-usul istilah pesantren di Tanah Air, para ahli terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa pesantren telah berdiri sejak lama, bersamaan dengan masuknya Islam di pulau Jawa termasuk dalam kelompok ini adalah Zamakhsyari Dhofier, Mas'ud, Atjeh, dan Yusqi. Kelompok kedua berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada abad ke-18 dan mulai berkembang pesat pada abad ke-19, dengan Martin van Bruinessen sebagai salah satu tokohnya (Sahri, 2021).

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren menempati posisi yang cukup penting karena lembaga ini telah lama berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya kokoh secara keagamaan dan moral, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pesantren memberikan bekal kepada para santri melalui berbagai ilmu pengetahuan, di mana kitab kuning menjadi salah satu sumber belajar yang paling pokok dalam proses pembelajaran di pesantren. Kitab kuning dalam tradisi pesantren bukan sekadar bahan ajar biasa ia sudah menjadi bagian dari identitas yang melekat begitu dalam. Sebagai lembaga yang memusatkan perhatiannya pada kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren dan kitab kuning nyaris tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Martin van Bruinessen, bahwa pesantren semestinya mampu mewariskan Islam tradisional kepada generasi berikutnya dan kitab kuning menjadi media utama dalam proses pewarisan tersebut (Yusri, 2020).

Secara tipologis, Dhofier membedakan pesantren menjadi dua tipe, yakni pesantren *salafiyah* yang bercorak tradisional, dan pesantren *khalafiyah* yang bercorak modern. Menurut Dhofier, pesantren *salafiyah* merujuk pada model pesantren yang madrasahnyanya secara penuh hanya mengajarkan kitab kuning tanpa menyentuh mata pelajaran umum sama sekali, sementara pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang sudah membuka ruang bagi mata pelajaran umum,

bahkan sebagian di antaranya telah memiliki sekolah umum di dalamnya (Dhofier, 1999). Namun merujuk pada kategorisasi Dhofier tersebut, Depag (Kemenag) kemudian memodifikasinya menjadi tiga jenis pesantren, yakni *salafiyah*, *khalafiyah*, dan konvergensi. Pengertian pesantren *salafiyah* masih persis sama dengan definisi Dhofier, tetapi definisi yang berbeda diberikan untuk pesantren *khalafiyah* dan konvergensi. Pesantren *khalafiyah* diartikan seperti sebagai pesantren modern seperti Gontor. Sedangkan pesantren konvergensi Adalah pesantren yang memadukan sistem *salafiyah* dan *khalafiyah* (Sahri, 2021). Namun, fokus utama peneliti pada penelitian kali ini adalah perihal pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* saja.

Seiring berjalannya waktu dan dinamika pendidikan yang terus berubah, pesantren pun terbagi ke dalam dua model: pertama, pesantren *salafi* yang tetap memegang teguh tradisi klasik, dan kedua, pesantren *khalafi* yang mulai membuka diri dengan memasukkan pengetahuan umum atau mendirikan sekolah maupun madrasah dalam lingkungannya (Walid, 2021). Pendidikan di pesantren diharapkan mampu mendidik kecerdasan dan keterampilan santri, sekaligus membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga mereka tumbuh dengan kepribadian yang utuh dan khas (Chandra, 2020). Menyatukan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dipandang sebagai salah satu upaya penting untuk mewujudkan pendidikan pesantren yang mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman (Aspiyah, 2024).

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pembelajaran Islam yang telah lama berkembang di Indonesia dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran sekaligus identitas pesantren. Pesantren *salaf* mempertahankan sistem pembelajaran klasik untuk menjaga tradisi dan keilmuan Islam. Sementara itu, pesantren *khalaf* tetap mempelajari kitab kuning, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum dan pendidikan formal, hal itu menunjukkan bahwa pesantren *khalaf* berupaya menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman tanpa melepaskan akar nilai-nilai keislaman yang selama ini menjadi pondasinya.

Kajian ini berupaya menganalisis peran serta kedudukan kitab kuning dalam sistem pendidikan pesantren, mulai dari tradisi *salaf* yang mempertahankannya sebagai inti kurikulum hingga proses integrasinya di pesantren *khalaf*, guna memahami kontinuitas dan transformasi pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan zaman modern sambil mempertahankan identitas keislaman tradisional.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena dianggap paling sesuai untuk menelaah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai kitab kuning dalam tradisi keilmuan dan kurikulum pesantren. Penelitian kepustakaan dipilih karena data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan secara konseptual maupun teoritis dengan objek kajian penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur melalui aplikasi *Publish or Perish* dengan memasukkan istilah pencarian yang disesuaikan berdasarkan tema yang dikaji. Literatur yang digunakan terdiri atas jurnal ilmiah dan buku pendukung yang selaras dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dari total 23 referensi yang digunakan, 19 di antaranya merupakan artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun sepuluh tahun terakhir, sementara 4 referensi lainnya berupa buku-buku pendukung yang berkaitan dengan konsep pesantren, kitab kuning, dan kurikulum dalam lingkup pendidikan keislaman.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah yang sebagian besar telah terakreditasi SINTA dan memiliki *Digital Object Identifier (DOI)*. Pemilihan sumber tersebut dilakukan untuk memastikan kredibilitas akademik, validitas data, serta keterlacakan referensi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi tema, kualitas publikasi, keterkaitan dengan fokus penelitian, serta kontribusinya terhadap penguatan kerangka teoritis penelitian.

Pengelolaan dan validasi referensi dilakukan menggunakan aplikasi *Zotero* sebagai alat manajemen sitasi. Penggunaannya dimaksudkan untuk menjaga keakuratan data bibliografi, menghindari duplikasi sumber, sekaligus memudahkan pengorganisasian sitasi dan penyusunan daftar pustaka secara sistematis sesuai kaidah penulisan ilmiah. Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan melewati sejumlah langkah, mulai dari penyaringan data, pengelompokan, pemaknaan, hingga pengambilan kesimpulan. Pada proses penyaringan, peneliti memilih literatur yang benar-benar berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti, untuk kemudian dikelompokkan berdasarkan topik-topik pembahasan seputar kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum dan tradisi keilmuan pesantren. Tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antar data dan teori yang digunakan, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dihimpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KITAB KUNING SEBAGAI IDENTITAS KEILMUAN DI PESANTREN

Dalam dunia pesantren, istilah kitab merujuk pada tulisan keagamaan yang menggunakan aksara Arab, dan ketika kitab tersebut difungsikan sebagai rujukan belajar di pesantren maupun lembaga pendidikan tradisional lainnya, maka ia lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning (Yusri, 2020). Meskipun jika dilihat dari sisi penamaannya, sebutan kitab kuning sejatinya mengacu pada teks keagamaan yang dicetak di atas kertas dengan warna khas kekuningan (Ihsan & Muali, 2020), hingga kini belum ada sumber yang dapat memastikan sejak kapan buku-buku berbahasa Arab tersebut mulai disebut dengan nama itu. Nama lain untuk menyebut kitab kuning tersebut adalah kitab *turath* atau kitab tradisi. Akan tetapi, sebutan kitab *turath* atau kitab tradisi tidak terlalu lazim digunakan di lingkungan pesantren, karena hingga saat ini pesantren tetap menyebut kitab kuning untuk merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang mereka pelajari meskipun banyak di antaranya kini tidak lagi dicetak di atas kertas berwarna kuning (Sahri, 2021).

Selain kitab kuning, istilah lain yang juga lazim digunakan adalah kitab gundul, yakni teks keislaman yang ditulis menggunakan aksara Arab tanpa dilengkapi harakat maupun tanda baca (Ulum, 2018). Lebih jauh, kitab kuning dapat dipahami sebagai produk intelektual para ulama masa lampau yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang disusun sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan *furu'iyah* yang tidak disinggung secara langsung dalam kedua sumber utama tersebut (Farhanudin & Muhajir, 2020).

Terdapat beberapa hal yang perlu dipahami terkait kedudukan kitab kuning di pesantren. Pertama, dari sisi orientasinya, kitab kuning berfungsi sebagai rujukan utama yang keabsahan isinya tidak perlu dipertanyakan lagi. Ia berperan sebagai sumber teori dan ajaran Islam yang telah dirumuskan secara matang oleh para ulama dengan berpijak pada Al-Qur'an dan hadis. Kedua, kitab kuning turut berperan dalam menopang proses pendalaman pemahaman keagamaan, sehingga memungkinkan munculnya penafsiran yang relevan dengan konteks

kekinian namun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang panjang (Ihsan & Muali, 2020). Ketiga, bagi orang pesantren kitab kuning adalah ideologi, prinsip hidup, dan ciri khas yang tidak bisa dipisahkan. Kitab kuning di pesantren *salafiyah*, selain berfungsi sebagai media pembelajaran, juga berfungsi sebagai identitas atau karakter pesantren. Banyak pernyataan dari para kiai pesantren dan para ustadz pesantren bahwa pesantren yang tidak mengajarkan kitab kuning adalah "kurang" memenuhi syarat sebagai pesantren dan bahkan tidak layak disebut sebagai pesantren (Sahri, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, diskursus mengenai kitab kuning sebagai identitas keilmuan pesantren berangkat dari pandangan bahwa kitab kuning bukan sekadar bahan ajar, melainkan simbol tradisi intelektual, otoritas ilmu, dan karakter epistemologis pesantren. Dalam konteks ini, identitas keilmuan pesantren dibangun melalui kesinambungan transmisi ilmu-ilmu Islam klasik (*turats*) yang diajarkan melalui kitab kuning dari generasi ke generasi.

Secara historis, kitab kuning dipahami sebagai representasi identitas intelektual pesantren. Di tengah arus modernisasi pendidikan Islam, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti tradisi keilmuan pesantren. Keberadaan kitab kuning menjadi penanda bahwa modernisasi pesantren tidak menghilangkan akar epistemologis dan tradisi intelektual yang telah mengakar dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian, kitab kuning berfungsi sebagai *core identity* yang menjaga kontinuitas tradisi keilmuan pesantren di tengah perkembangan zaman. Selain sebagai media pembelajaran, kitab kuning juga berperan dalam membangun legitimasi sosial dan otoritas keagamaan di lingkungan pesantren. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sering dijadikan indikator kualitas keilmuan seorang kiai maupun santri. Dengan demikian, kitab kuning tidak sekadar berkedudukan sebagai literatur klasik Islam, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan tradisi intelektual sekaligus identitas keilmuan pesantren baik di pesantren *salaf* maupun pesantren khalaf.

KURIKULUM PESANTREN

Pengertian Kurikulum Pesantren

Pada praktiknya, pesantren telah mendesain kurikulum pembelajarannya sejak modernisasi pendidikan Islam belum menyentuh Indonesia. Harus diakui bahwa diskursus kurikulum, relatif baru dikenal di dunia pesantren. Penggunaan istilah kurikulum di pesantren, bermula dari sistem kelas yang diadopsi dari pendidikan Belanda dan kemudian menjadi sistem dalam pendidikan nasional (Sahri, 2021). Pembahasan soal kurikulum pun sejatinya masih terbilang baru di kalangan pesantren, mengingat konsep tersebut baru mulai akrab digunakan seiring dengan momentum kemerdekaan Indonesia (Amirudin & Rohimah, 2020).

Saylor dan Alexander, sebagaimana dirujuk oleh Mujamil Qomar, memandang kurikulum pesantren sebagai keseluruhan aktivitas baik yang bersifat intra maupun ekstra kurikuler — yang dijalani oleh santri dan kiai, mencakup hal-hal yang diwajibkan maupun yang sekadar dianjurkan. Dengan demikian, kurikulum pesantren pada dasarnya merangkum seluruh muatan pendidikan Islam, mulai dari pengalaman, aktivitas, hingga pengetahuan yang secara terencana disampaikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pembinaan keislaman (Kusuma et al., 2024). Melihat dari definisi kurikulum yang berupa segala aktivitas yang didesain oleh guru, maka pesantren sebenarnya sudah menerapkan kurikulum bahkan sejak sebelum sistem kelas itu hadir. Hal ini bisa dicermati dari mata Pelajaran yang dipilih dari kitab-kitab tertentu serta pengalaman yang dibuat sedemikian rupa di pesantren untuk menghasilkan lulusan yang dicita-citakan.

Pesantren memiliki karakter tersendiri yang membedakannya dari institusi pendidikan Islam lain seperti madrasah maupun sekolah formal, baik dari segi tradisi keilmuan maupun pola pendidikannya. Salah satu ciri paling menonjol yang menjadi pembeda itu adalah pengajaran kitab kuning yang masuk dalam susunan mata ajarnya. Dalam struktur pembelajaran pesantren, kitab kuning menempati kedudukan yang cukup sentral bukan sebatas pelengkap, melainkan elemen pokok yang sekaligus menjadi penanda khas pesantren di antara berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada (Tohir, 2020)

Berdasarkan karakteristik dan sistem pendidikannya, pesantren dewasa ini secara garis besar dikelompokkan menjadi dua tipe utama. Tipe pertama adalah pesantren *salaf* atau *salafiyah*, yakni model pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, di mana kitab-kitab klasik keislaman dijadikan sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, sementara madrasah yang ada di dalamnya semata difungsikan untuk mempermudah pelaksanaan metode sorogan tanpa menyentuh materi pengetahuan umum. Tipe kedua adalah pesantren khalaf, atau yang lebih akrab disebut pesantren modern, yang menyelenggarakan pendidikan secara lebih terstruktur melalui madrasah, sekolah, maupun wadah formal lainnya. Proses belajar mengajar di pesantren ini ditempuh secara bertahap dan berkelanjutan, dengan program yang mengikuti pembagian waktu tertentu seperti catur wulan, semester, tingkatan kelas, dan sejenisnya (Lucia Maduningtias, 2022).

Dengan demikian, corak kurikulum yang diterapkan di pesantren pada dasarnya mengikuti tipologi pesantren itu sendiri, sehingga secara umum terbagi menjadi dua model (Junaidi, 2017), yaitu:

1. Kurikulum Pesantren *Salaf* (tradisional);

Sebagai institusi pendidikan yang bercorak non-formal, pesantren *salaf* memusatkan kajiannya pada kitab-kitab klasik yang meliputi berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab dengan cabang-cabangnya (nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid), mantik, serta akhlak. Dalam pelaksanaannya, struktur pembelajaran disusun berdasarkan tingkat kemudahan dan kedalaman materi yang dikandung masing-masing kitab, sehingga secara bertahap terbagi ke dalam jenjang dasar, menengah, dan tinggi.

2. Kurikulum Pesantren *Khalaf* (Modern);

Kurikulum pesantren khalaf memadukan tradisi keilmuan *salaf* dengan pola pembelajaran yang lebih terstruktur secara formal, yang diwujudkan melalui pendirian berbagai jenjang satuan pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren khalaf juga menonjol dalam pengajaran kitab-kitab modern dan keilmuan lainnya, dengan tujuan membekali santri agar mampu merespons perkembangan dunia, baik di bidang perekonomian maupun penguasaan teknologi (muhamdi, 2018).

Dalam kurikulum model *salaf*, kitab kuning dijadikan sebagai pusat utama pembelajaran dan sumber utama ilmu agama. Pesantren *salaf* cenderung mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik dengan menjadikan ajaran para ulama terdahulu sebagai pedoman penting dalam memahami Islam. Oleh karena itu, pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman ilmu agama, pembentukan akhlak, dan adab santri, sehingga sistem pembelajaran tradisional tetap dipertahankan sebagai upaya menjaga warisan keilmuan Islam. Sementara itu, dalam kurikulum model *khalaf*, kitab kuning masih menjadi bagian dari pembelajaran namun dikombinasikan dengan disiplin ilmu umum serta pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pesantren *khalaf* ini bersikap lebih terbuka terhadap perkembangan zaman, dengan harapan santri mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan modern tanpa harus meninggalkan dasar-dasar

ilmu agama yang menjadi fondasinya. Dengan demikian, susunan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada model khalaf umumnya lebih modern dan terstruktur dibanding model *salaf*.

Kurikulum Pesantren *Salaf* (Tradisional)

Istilah pesantren *salaf*, *salafi*, atau *salafiyah* merujuk pada jenis pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai bahan kajian utamanya. Pesantren jenis ini lazim disebut pesantren tradisional atau klasik, yang secara metode pengajaran maupun infrastruktur berbeda dengan pesantren modern. Sebenarnya, model *salaf* merupakan wujud awal dari lembaga pesantren itu sendiri. Sejak institusi ini pertama kali hadir di Indonesia, sistem yang digunakan memang sistem *salaf*. Kata *salaf* sendiri berakar dari bahasa Arab yang bermakna terdahulu, klasik, atau kuno, dan dalam konteks pesantren, istilah ini juga menggambarkan komitmen untuk menjaga serta mengamalkan ajaran ulama-ulama terdahulu melalui kitab kuning (Anwar & Maman, 2023).

Ketika Dhofier dalam penelitiannya menyebut bahwa pesantren tradisional atau pesantren *salafiyah* merupakan model pendidikan yang tidak mengintegrasikan materi umum ke dalam kurikulumnya, melainkan hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (Dhofier, 1999), maka definisi itu berdasar penelusuran Iksan. K Sahri sudah tidak memadai lagi untuk memotret atau mendefinisikan pesantren *salafiyah* dalam konteks kekinian, maka dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa *salafiyah* tidaknya sebuah pesantren tidak ditentukan dari apakah ia mengajarkan mata pelajaran umum atau tidak, tetapi lebih pada *manhaj* (ideologi) yang dipakai oleh pesantren tertentu untuk menyebut dirinya sendiri, apakah ia *salafiyah* atau tidak. Karena dari tiga pesantren yang menjadi fokus kajian beliau yakni Bata-Bata Pamekasan Madura, Langitan Tuban, dan Al Fithrah Surabaya ketiganya mengidentifikasi diri sebagai pesantren *salafiyah* atau pesantren tradisional, namun pada kenyataannya ketiganya tetap memasukkan materi pelajaran umum dalam kurikulum mereka, baik di sistem madrasah maupun sistem asrama (Sahri, 2021).

Pendekatan pengembangan kurikulum di pesantren tradisional atau klasik pada dasarnya menggunakan model pengajaran yang sederhana, dan model ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang di berbagai lingkungan pesantren. Beberapa pola pengajaran yang umum dijumpai di antaranya adalah sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah (Nurkholis & Santosa, 2022). Pembelajaran biasanya berpusat pada kiai sebagai sumber ilmu utama dan kitab kuning sebagai bahan ajar inti. Santri belajar dengan membaca, mendengarkan, menghafal, dan memahami isi kitab secara langsung.

Secara keseluruhan, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan ke dalam delapan bidang: nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf, ditambah cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Dari segi tebal dan cakupannya, kitab-kitab tersebut sangat beragam ada yang tipis dan ringkas, ada pula yang tersusun dalam beberapa jilid tebal, terutama pada bidang hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh, dan tasawuf (Ar Rasikh, 2018).

Dalam praktiknya, pesantren *salaf* memang tidak memiliki rumusan tujuan pembelajaran yang tertulis dan terdokumentasi. Namun di lapangan, arah pendidikannya tetap terasa jelas yakni membentuk santri yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Adapun materi yang diajarkan masih bertumpu pada pengajian kitab kuning sebagai bahan ajar utama, sementara pembinaan akhlak dan kemandirian santri juga tetap menjadi fokus yang tidak kalah penting. Yang cukup mencolok, evaluasi terhadap komponen-komponen kurikulum praktis tidak pernah dijalankan. Tidak ada indikator yang ditetapkan untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan, tidak ada

pula mekanisme untuk menguji kelayakan materi, dan hal yang sama berlaku pada strategi belajar mengajar (Anwar & Maman, 2023).

Di pesantren *salaf*, kitab kuning menjadi pusat utama pembelajaran dan sumber utama ilmu agama. Pesantren *salaf* dikenal sebagai pesantren tradisional yang memusatkan perhatiannya pada pengkajian kitab kuning sebagai upaya menjaga ajaran dan tradisi yang diwariskan para ulama terdahulu. Kitab kuning dianggap penting karena menjadi pedoman utama dalam memahami Islam. Maka dari itu, pendidikan di pesantren *salaf* tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama semata, melainkan turut mencakup penempaan akhlak, adab, dan kemandirian santri. Cara berpikir pesantren *salaf* juga lebih tradisional dengan berpegang pada ajaran ulama klasik dan mendalami isi kitab kuning dibanding mengikuti perkembangan pendidikan modern.

Kurikulum Pesantren *Khalaf* (Modern)

Pesantren *khalaf*, atau yang kerap disebut pesantren modern, sejatinya adalah model pendidikan yang mencoba menggabungkan tradisi pesantren lama dengan pola sekolah formal dalam satu sistem yang utuh. Agar pengetahuan agama dan pengetahuan umum bisa berjalan beriringan, pesantren *khalaf* menyerap kurikulum pemerintah dan memadukannya dengan kurikulum pesantren *salaf*. Desakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada akhirnya mendorong pesantren untuk berbenah diri, sehingga santri tidak cukup hanya berbekal ilmu agama, tetapi juga perlu menguasai pengetahuan umum yang sesuai dengan tuntutan zaman (Lucia Maduningtias, 2022).

Penyatuan kurikulum agama dan umum dipandang sebagai terobosan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pengetahuan keagamaan dan akademik peserta didik, sehingga muatan kurikulum yang ada diharapkan berkontribusi pada pembentukan kecerdasan akademik sekaligus karakter mereka. Hal ini tidak lepas dari keunggulan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berjalan penuh dua puluh empat jam, sehingga dipandang mampu "menjinakkan anak-anak mereka dari dislokasi sosial yang muncul dewasa ini sebagai eksese globalisasi nilai-nilai." (Qutni, 2018).

Pengintegrasian metode *salaf* ke dalam kurikulum pesantren ternyata bukan sekadar memperdalam penguasaan santri atas teks-teks keagamaan, tetapi juga turut membentuk karakter moral mereka. Pada saat yang sama, integrasi ini memberi ruang bagi pesantren untuk lebih leluasa dalam merancang kurikulumnya agar tidak lagi terbatas pada mata pelajaran agama saja, melainkan juga mulai menjangkau aspek-aspek lain yang dibutuhkan peserta didik. (Inwan, 2024).

Integrasi kurikulum ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperluas cakrawala santri, dengan cara mempertemukan ajaran agama dan pengetahuan akademik dalam satu bingkai pembelajaran. Peningkatan kualitas pendidikan, dengan adanya pengintegrasian kurikulum akan menambah mata pelajaran yang ada di pesantren sehingga mengembangkan guru yang lebih beragam. Relevan antara pelajaran dan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa. Ketika peserta didik memperoleh materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan nyata, pemahaman mereka cenderung lebih mudah terbentuk karena mereka dapat melihat sendiri urgensi dari materi tersebut. Hal ini tercermin dari beberapa mata pelajaran seperti matematika yang berperan dalam pengelolaan keuangan pribadi, bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, serta pendidikan agama yang menjadi landasan dalam pelaksanaan ibadah.

Relevansi semacam inilah yang pada akhirnya turut berkontribusi pada peningkatan mutu pondok pesantren secara keseluruhan (Kusumawati & Nurfuadi, 2024).

Menghadapi perubahan masyarakat yang kian cepat, kurikulum pesantren dituntut untuk terus bergerak dan tidak stagnan agar tetap bisa merespons perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus kebutuhan santri yang juga terus berubah. Kurikulum yang adaptif membuka peluang untuk mempertemukan khazanah keilmuan *salaf* dengan pendekatan pembelajaran masa kini, sehingga santri dapat belajar dengan cara yang lebih bumi dan sesuai konteks zamannya (Ana Kurnia Azhari et al., 2024).

Di pesantren *khalaf* (modern), kitab kuning tetap penting, tetapi penggunaannya sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kitab kuning tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran seperti di pesantren *salaf*, melainkan dipadukan dengan ilmu umum, teknologi, dan kurikulum nasional. Hal ini tidak lepas dari tujuan pesantren *khalaf* itu sendiri, yakni mencetak santri yang bukan sekadar paham agama, tetapi juga memiliki kesiapan untuk terjun dan bertahan di tengah kehidupan masyarakat modern. Pesantren *salaf* lebih mempertahankan cara berpikir tradisional dengan fokus mendalami kitab kuning dan mengikuti pendapat ulama klasik. Sebaliknya, pesantren *khalaf* bersikap lebih terbuka terhadap perkembangan zaman dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Dalam metode pembelajaran, pesantren *salaf* menggunakan cara tradisional seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan kajian kitab langsung. Sedangkan pesantren *khalaf* memakai metode yang lebih modern, seperti pembelajaran kelas, diskusi, presentasi, penggunaan teknologi, serta kurikulum terpadu antara pelajaran agama dan umum.

KESIMPULAN

Kitab kuning sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan pesantren keberadaannya bukan sekadar sumber rujukan keagamaan, melainkan juga mencerminkan identitas keilmuan dan jejak tradisi intelektual pesantren yang telah mengakar di Indonesia. Keberadaan kitab kuning mencerminkan kesinambungan transmisi ilmu-ilmu Islam klasik yang terus mengalir dari generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi pendidikan pesantren. Oleh karena itu, kitab kuning memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter epistemologis, otoritas keagamaan, serta identitas kelembagaan pesantren. Pada pesantren *salaf*, kitab kuning menjadi inti utama kurikulum dan sistem pembelajaran. Proses pendidikannya pun masih kukuh menjalankan metode-metode lama seperti sorogan dan bandongan, wetonan, dan hafalan sebagai bentuk upaya menjaga warisan keilmuan Islam klasik. Pendidikan pada model *salaf* sejatinya tidak berhenti pada pendalaman ilmu agama saja, namun akhlak, adab, dan kemandirian santri turut menjadi bagian penting yang ikut dibina dalam proses pendidikannya.

Dengan demikian, pesantren *salaf* tetap mempertahankan karakter tradisionalnya sebagai lembaga transmisi keilmuan Islam klasik. Sementara itu, pesantren *khalaf* tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning meskipun telah mengintegrasikan kurikulum nasional, ilmu pengetahuan umum, serta teknologi dalam sistem pendidikannya. Integrasi tersebut mencerminkan upaya pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus melepaskan akar nilai-nilai keislaman dan tradisi intelektual yang selama ini melekat sebagai identitasnya. Dalam konteks ini, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai dasar pembentukan pemahaman keagamaan sekaligus sebagai simbol kontinuitas tradisi pesantren di tengah modernisasi pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, kitab kuning terbukti masih memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan pesantren, baik di pesantren *salaf* maupun pesantren *khalaf*. Meskipun terjadi transformasi kurikulum dan metode pembelajaran, kitab kuning tetap menjadi identitas utama pesantren yang berfungsi menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, membangun otoritas keagamaan, serta memperkuat karakter pendidikan pesantren di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren *Salafi* dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>
- Ana Kurnia Azhari, Puput Anggraini, Luluk Rosyidatul Ummah, & Ainur Rofiq. (2024). Pendidikan *Salaf* dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 102–109. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.375>
- Anwar, H. A., & Maman, M. (2023). KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN *SALAF*. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 521–531. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.655>
- Ar Rasikh, A. R. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Aspiyah, A. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Azzahro). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 231. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Dhofier, Z. (1999). *The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL. *QATHRUNA*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>
- Ihsan, Z., & Muali, C. (2020). MANAJEMEN KURIKULUM KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.26>
- Inwan, M. (2024). Implementasi Metode Dan Evaluasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 16(2), 355–373. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i2.1524>
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>
- Kusuma, M. G., Musthofa, F. Z., & Khuriyah, K. (2024). Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, dan Pesantren di Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 55–73. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4281>

- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 323–331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>
- muhdi, A. adip. (2018). *Manajemen pendidikan terpadu pondok pesantren dan perguruan tinggi: studi multisitus di ma'had Dalwa Bangil dan pondok Ngalah Purwosari Pasuruan* [Text]. Literasi nusantara. (Malang). https://elibrary.uac.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2813
- Muhlas, M., & Husnan, R. (2021). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren di Jawa Timur. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 277–294. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.71>
- Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 7(2), 113–130. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v7i2.17023>
- Qutni, D. (2018). EFEKTIVITAS INTEGRASI KURIKULUM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>
- Sahri, I. K. (2021). *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning: Respons Pesantren Tradisional Terhadap Agenda Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Cantrik Pustaka. (Yogyakarta). http://rakartini.abn-nasdem.com%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1301
- Tohir, K. (2020). *MODEL PENDIDIKAN PESANTREN SALAFI*. Scopindo Media Pustaka.
- Ulum, M. M. (2018). METODE MEMBACA KITAB KUNING ANTARA SANTRI DAN MAHASISWA. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 7(2), 120–136. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>
- Walid, Moch. K. (2021). INTEGRALISTIK-INTERKONEKTIF PENDIDIKAN SALAF DAN KHALAF PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 81–95. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i2.4645>
- Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>